

**STUDI KESESUAIAN DAN DAYA DUKUNG UNTUK WISATA
PANTAI DI PANTAI LAWERE KABUPATEN PINRANG**

SKRIPSI

OLEH :

MUHAMMAD HARTONO EKO / L011171524



JURUSAN ILMU KELAUTAN

FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2021

**STUDI KESESUAIAN DAN DAYA DUKUNG UNTUK WISATA
PANTAI DI PANTAI LAWERE KABUPATEN PINRANG**

**MUHAMMAD HARTONO EKO
L11171524**

SKRIPSI

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada
Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan



**JURUSAN ILMU KELAUTAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

LEMBAR PENGESAHAN

**STUDI KESESUAIAN DAN DAYA DUKUNG WISATA PANTAI DI PANTAI
LAWERE KABUPATEN PINRANG**

Disusun dan diajukan oleh

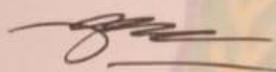
Muhammad Hartono Eko

L011171524

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana, Program Studi Ilmu Kelautan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin pada tanggal 23 Juli 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

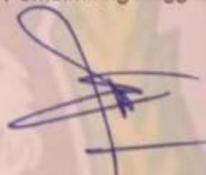
Menyetujui,

Pembimbing Utama,



Prof. Dr. Ir. Ambo Tuwo, DEA.
NIP. 19621118 198702 1 001

Pembimbing Anggota,



Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc.
NIP. 19670308 199002 1 001

Ketua Program Studi
Ilmu Kelautan,



Dr. Ahmad Faizal, ST., M.Si
NIP. 19750727 200112 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Hartono Eko
NIM : L011171524
Program Studi : Ilmu Kelautan
Fakultas : Ilmu Kelautan dan Perikanan

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulis saya yang berjudul :

"Studi Kesesuaian dan Daya Dukung Wisata Pantai di Pantai Lawere Kabupaten Pinrang"

adalah hasil penelitian saya sendiri dan bukan merupakan pengambilalihan tulisan orang lain. Bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 29 Juli 2021



Muhammad Hartono Eko,
L011171014

PERNYATAAN AUTHORSHIP

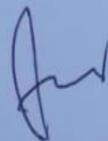
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Hartono Eko
NIM : L011171524
Program Studi : Ilmu Kelautan
Fakultas : Ilmu Kelautan dan Perikanan

menyatakan bahwa publikasi sebagian atau keseluruhan isi skripsi pada jurnal atau forum ilmiah lain harus seizin dan menyertakan tim pembimbing sebagai *author* dan Universitas Hasanuddin sebagai institusinya. Apabila dalam waktu sekurang - kurangnya dua semester (satu tahun sejak pengesahan skripsi) saya tidak melakukan publikasi dari sebagian atau keseluruhan skripsi ini, maka pembimbing sebagai salah seorang dari penulis berhak mempublikasikannya pada jurnal ilmiah yang ditentukan kemudian, sepanjang nama mahasiswa tetap diikuti.

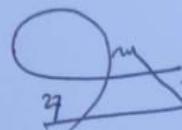
Makassar, 29 Juli 2021

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Kelautan ,



Dr. Ahmad Faizal, ST., M.Si
NIP. 19750727 200112 1 003

Penulis,



Muhammad Hartono Eko
L011171524

ABSTRAK

Muhammad Hartono Eko. L111171524. “Studi Kesesuaian dan Daya Dukung Wisata Pantai di Pantai Lawere Kabupaten Pinrang” dibimbing oleh **Ambo Tuwo** sebagai Pembimbing utama dan **Jamaluddin Jompa** sebagai Pembimbing Anggota.

Ekowisata merupakan perjalanan ke suatu tempat ke tempat yang belum terganggu atau tercemar baik lingkungan yang alami maupun buatan yang bertujuan untuk menjamin kelestarian alam dan sosial-budaya. Tetapi wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil memiliki sejumlah permasalahan-permasalahan yang sangat berat terkait dengan persoalan ekologi, sosial ekonomi, kelembagaan serta sarana wilayah. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesesuaian dan daya dukung kawasan Pantai Lawere untuk kegiatan rekreasi wisata pantai. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2021 di Pantai Lawere Kabupaten Pinrang meliputi pengukuran parameter tipe pantai, lebar pantai, kedalaman perairan, material dasar perairan, kecepatan arus, kemiringan pantai, kecerahan pantai, penutupan lahan pantai, biota berbahaya dan ketersediaan air tawar untuk analisis rekreasi pantai sedangkan analisis SWOT digunakan untuk mengetahui strategi pengembangan suatu wilayah dengan melihat kondisi lingkungan dalam penelitian ini. Hasil kesesuaian wisata pantai berdasarkan Indeks Kesesuaian Wisata (IKW) untuk rekreasi pantai setiap stasiun masuk dalam kategori sesuai dikarenakan setiap stasiun mendapat nilai $2,0 < IKW < 2,5$ yang menyatakan tempat tersebut sesuai dijadikan wisata pantai menurut Indeks Kesesuaian Wisata Pantai (Yulianda, 2019). Sedangkan potensi untuk dapat dikembangkan menjadi kawasan pariwisata non-bahari di Kondisi kelembagaan di sekitaran Pantai Lawere adalah masyarakat disana masih mempertahankan nilai-nilai religius dengan mengadakan majelis taklim, dan Lembaga kursus dan pelatihan dan juga terdapat tambak untuk bisa dikembangkan sebagai potensi eduwisata kepada masyarakat tentang tata cara pengelolaan ikan dan udang dengan baik untuk menghasilkan pertumbuhan ekonomi masyarakat. Pengembangan wisata non-bahari dapat dilakukan melalui perencanaan fisik kawasan, peningkatan sumber daya manusia, serta didukungnya sarana prasarana suatu wilayah.

Kata kunci : Ekowisata Rekreasi Pantai, Indeks Kesesuaian Wisata, Analisis SWOT, Pariwisata Non-Bahari, Pantai Lawere.

ABSTRAK

Muhammad Hartono Eko. L111171524. "Study of The Suitability and Carrying Capacity of Beach Tourism in Lawere Beach Pinrang Regency" guided by **Ambo Tuwo** as Principal Advisor and **Jamaluddin Jompa** as a Member Advisor.

Ecotourism is a trip to a place to a place that has not been disturbed or polluted, both natural and artificial, which aims to ensure the preservation of nature and socio-culture. However, coastal areas and small islands have a number of very serious problems related to ecological, socio-economic, institutional and regional facilities. Therefore, this study aims to analyze the suitability and carrying capacity of the Lawere Beach area for beach tourism recreational activities. This research was conducted in February 2021 at Lawere Beach, Pinrang Regency including measuring the parameters of beach type, beach width, water depth, water bottom material, current speed, beach slope, beach brightness, coastal land cover, hazardous biota and fresh water availability for analysis of beach recreation, while the SWOT analysis is used to determine the development strategy of an area by looking at the environmental conditions in this study. The results of the suitability of beach tourism based on the Tourism Suitability Index (IKW) for beach recreation, each station is included in the appropriate category because each station gets a score of $2.0 < IKW < 2.5$ which means the place is suitable for beach tourism according to the Beach Tourism Conformity Index (Yulianda, 2019). While the potential to be developed into a non-marine tourism area in the institutional conditions around Lawere Beach is that the community there still maintains religious values by holding taklim assemblies, and course and training institutions and there is also a pond to be developed as potential edutourism to the community about procedures for managing fish and shrimp properly to generate community economic growth. The development of non-marine tourism can be done through physical planning of the area, increasing human resources, and supporting the infrastructure of an area.

Keywords : Beach Recreation Ecotourism, Tourism Suitability Index, SWOT Analysis, Non-Marine Tourism, Lawere Beach.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Syukur Alhamdulillah, segala puji penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi dengan judul **“Studi Kesesuaian dan Daya Dukung Wisata Pantai di Pantai Lawere Kabupaten Pinrang”** dapat diselesaikan. Skripsi ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan selama ±7 bulan meliputi tahap penyusunan dan survey lapangan.

Penulis menyadari bahwa selama penelitian dan penyelesaian skripsi tidak lepas dari kontribusi berbagai pihak yang memberikan arahan, bimbingan, kritik, saran dan dukungan. Olehnya itu, penulis ini menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Eko Hariyanto, ST dan Ibunda Hj. Nurcaya dan semua keluarga besar atas segala dorongan semangat dan kasih sayang yang besar serta doa yang mustajab sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.
2. Dr. Ir. St. Aisjah Farhum, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin beserta seluruh stafnya.
3. Dr. Ahmad Faizal, S.T., M.Si., selaku Ketua Program Studi Ilmu Kelautan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin beserta seluruh stafnya.
4. Prof. Dr. Ir. Ambo Tuwo, DEA., selaku Pembimbing Utama yang selalu memberikan bimbingan dan arahan mulai dari tahap penyusunan proposal penelitian hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M. Sc., selaku Dosen Penasehat Akademik dan Pembimbing Pendamping yang selalu memberikan bimbingan dan arahan mengenai proses perkuliahan sejak menjadi Mahasiswa baru hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Dr. Muh. Banda Selamat, S. Pi., MT., & Dr. Ahmad Bahar, ST, M. Si., selaku penguji yang selalu memberi saran dan arahan hingga terselesaikannya penelitian ini.
7. Dr. Muh. Anshar Amran. M.Si., yang selalu memberikan bimbingan dan arahan hingga terselesaikannya skripsi ini.
8. Dr. Ir. Syafiuddin, M.Si yang selalu memberikan bimbingan dan arahan dalam kegiatan pekan kreativitas mahasiswa (PKM) dan semasa kuliah.
9. Muhammad Shidiq, Arman Maulana, Rio Suherla, Andi Afdalul Rijal, Muhammad Fahmi Djunaid, Farhan Malik, Muhammad Syuhdi Illam dan Satriawandi yang telah membantu dalam survey lapangan.

10. Sahabat saya Muhammad Shidiq, Arman Maulana, Muhammad Fahmi Djunaid, Muhammad Yafie, Andi Afdalul Rijal, Muhammad Faizal dan Nasrul Hidayatullah yang selalu memberi dukungan dan kata-kata penyemangat.
11. Ichsan Ashari Achmad, Marzuki, Rezky Hadi Fikran dan Akmal selaku teman diskusi tentang praktikum dan penelitian.
12. Teman-teman Sahabat 3 dan teman-teman Ramsis yang saling mendukung dalam suka dan duka khususnya dalam mengerjakan tugas kuliah dan laporan praktikum
13. Seluruh teman-teman seperjuangan KLASATAS (ANGKATAN KELAUTAN 2017) yang senantiasa memberikan motivasi, bantuan, semangat dan canda tawa selama penulis berstatus mahasiswa di program studi Ilmu Kelautan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.
14. Keluarga Mahasiswa Jurusan Ilmu Kelautan (KEMAJIK FIKP-UH)
15. Dan seluruh pihak tanpa terkecuali yang telah banyak memberikan bantuan selama penyusunan skripsi.

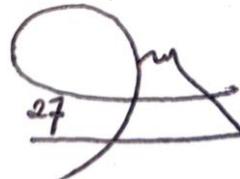
Penulis menyadari bahwa skripsi ini terdapat banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca untuk meningkatkan kemampuan penulis dalam menulis karya ilmiah.

Terima Kasih,

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, 29 Juli 2021

Penulis,



Muhammad Hartono Eko

BIODATA PENULIS



Muhammad Hartono Eko, anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Ayahanda Eko Hariyanto, ST dan Hj. Nurcaya, dilahirkan di Kabupaten Pinrang pada tanggal 27 Maret 1999. Penulis menjalankan pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 8 Pinrang (2004-2010), Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 2 Pinrang (2010-2014), Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Pinrang (2015-2017). Pada tahun 2017, Penulis diterima sebagai mahasiswa di Program Studi Ilmu Kelautan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin melalui Jalur Non Subsidi (JNS).

Selama masa studi di Universitas Hasanuddin, penulis aktif menjadi asisten laboratorium pada berbagai mata kuliah yaitu Ekologi Laut, dan Oseanografi Kimia. Penulis juga aktif dalam kegiatan organisasi di KEMA JIK FIKP UH.

Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Departemen Ilmu Kelautan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin. Penulis telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematiki Kecamatan Sawitto, Kelurahan Wattang Sawitto, Kabupaten Pinrang gelombang 104.

Adapun untuk memperoleh gelar sarjana kelautan, penulis melakukan penelitian yang berjudul "**Analisis Kesesuaian dan Daya Dukung Wisata Pantai di Pantai Lawere Kabupatenn Pinrang**" pada tahun 2020 yang dibimbing oleh Prof. Dr. Ir. Ambo Tuwo, DEA., selaku pembimbing utama dan Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M. Sc., selaku pembimbing pendamping yang selalu memberikan bimbingan dan arahan mengenai proses perkuliahan sejak menjadi Mahasiswa baru hingga terselesaikannya skripsi ini.

DAFTAR ISI

LEMBARAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
PERNYATAAN AUTHORSHIP	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
BIODATA PENULIS.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan dan Kegunaan	3
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	4
A. Pengertian Ekowisata	4
B. Ekowisata Pantai	7
C. Parameter Lingkungan Untuk Rekreasi Pantai	9
1. Kecerahan	9
2. Kedalaman Perairan	9
3. Kecepatan Arus	9
4. Lebar Pantai	9
5. Kemiringan pantai	10
6. Biota Berbahaya	10
7. Ketersediaan Air Tawar	10
8. Tipe Pantai	11
9. Material Dasar Perairan	11
10. Penutupan Lahan Pantai	11
D. Daya Dukung	12
III. METODOLOGI PENELITIAN.....	13

A. Waktu dan Tempat	13
B. Alat dan Bahan	13
1. Alat.....	13
2. Bahan	14
C. Prosedur Penelitian.....	15
1. Studi Pendahuluan	15
2. Survei dan Verifikasi Data di Lapangan	15
D. Metode-metode Pendataan	19
E. Kategori Data.....	19
F. Metode yang Digunakan Pada Setiap Kategori Data	20
G. Keluaran yang diharapkan.....	20
H. Analisis Data.....	21
I. Analisis SWOT.....	23
IV.HASIL.....	25
A. Gambaran Umum Lokasi	25
1. Kondisi Sumberdaya Alam, Sumberdaya Buatan dan Jasa Lingkungan	25
2. Kondisi Kelembagaan Masyarakat	26
3. Kondisi Sosial Ekonomi	27
4. Infrastruktur	27
5. Kondisi Usaha Kecil, Menengah, dan Koperasi.....	27
B. Kondisi Parameter.....	28
1. Kecerahan Perairan	28
2. Kedalaman Perairan	29
3. Kecepatan Arus	30
4. Lebar Pantai	30
5. Kemiringan Pantai	31
6. Biota Berbahaya	32
7. Ketersediaan Air Tawar	32
8. Tipe Pantai	33
9. Material Dasar Perairan	33
10. Penutupan Lahan Pantai	34
11. Pasang Surut	34

12. Sampah.....	35
C. Daya Dukung Kawasan	35
D. Analisis Kondisi Lingkungan Strategis	36
E. Strategi Pengembangan	37
V.PEMBAHASAN	40
A. Kondisi Parameter Matriks Kesesuaian Wisata	40
1. Kecerahan Perairan	40
2. Kecepatan Arus	40
3. Lebar Pantai	40
4. Biota Berbahaya	41
5. Tipe Pantai	41
6. Material Dasar Perairan	41
7. Penutupan Lahan Pantai	42
8. Ketersediaan Air Tawar	42
9. Kedalaman Perairan	42
10. Kemiringan Pantai.....	43
10. Pasang Surut	43
11. Sampah	43
B. Daya Dukung Kawasan	44
VII.SIMPULAN DAN SARAN	45
A. Kesimpulan.....	45
B. Saran	45
DAFTAR PUSTAKA	46
LAMPIRAN	51

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jenis Alat yang digunakan dalam penelitian.....	14
Tabel 2. Jenis Bahan yang digunakan dalam penelitian.....	14
Tabel 3. Matriks Kategori Data dan Metode Pendataan.....	20
Tabel 4. Parameter Sumber Daya Untuk Wisata Rekreasi Pantai.....	21
Tabel 5. Parameter Daya Dukung Ekowisata.....	23
Tabel 6. Matriks Analisis SWOT.....	24
Tabel 7. Data pengukuran kecerahan perairan di Pantai Lawere.....	29
Tabel 8. Data pengukuran kedalaman perairan di Pantai Lawere.....	29
Tabel 9. Data pengukuran kecepatan arus di Pantai Lawere	30
Tabel 10. Data pengukuran lebar pantai pada saat pasang di Pantai Lawere.....	31
Tabel 11. Data pengukuran lebar pantai pada saat surut di Pantai Lawere	31
Tabel 12. Data pengukuran kemiringan pantai di Pantai Lawere.....	31
Tabel 13. Data hasil pengamatan biota berbahaya di Pantai Lawere.....	32
Tabel 14. Data pengukuran jarak ketersediaan di Pantai Lawere.....	32
Tabel 15. Data hasil pengamatan tipe pantai di Pantai Lawere.....	33
Tabel 16. Data hasil pengamatan material dasar pantai di Pantai Lawere.....	33
Tabel 17. Data hasil pengamatan tutupan lahan pantai di Pantai Lawere.....	34
Tabel 18. Perhitungan % IKW berdasarkan bobot parameter wisata pantai.....	35
Tabel 19. Hasil pengukuran daya dukung kawasan untuk kategori rekreasi pantai.....	36
Tabel 20. Analisis daya dukung kawasan.....	36
Tabel 21. Matriks analisi SWOT.....	39
Tabel 22. Data pengukuran pasang surut di Pantai Lawere.....	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian.....	13
Gambar 2. Flowchart tahapan penelitian.....	15
Gambar 3. Gambaran Pengukuran Kemiringan Pantai.....	17
Gambar 4. Sumberdaya Alam, Sumberdaya Buatan dan Jasa Lingkungan.....	26
Gambar 5. Kondisi Kelembagaan Masyarakat.....	26
Gambar 6. Kondisi Sosial Ekonomi.....	27
Gambar 7. Infrastruktur.....	27
Gambar 8. Usaha, Kecil, Menengah dan Koperasi.....	28
Gambar 9. Tipe pantai di Pantai Lawere.....	33
Gambar 10. Tutupan lahan pantai di Pantai Lawere.....	34
Gambar 11. Diagram pasang surut perairan di Pantai Lawere.....	34
Gambar 12. Pengambilan data sosial ekonomi dan SWOT.....	54
Gambar 13. Diskusi dengan pengelola wisata sebelum turun pengambilan data Oseanografi.....	54
Gambar 14. Diskusi dengan tim dan pembagian kelompok kecil.....	54
Gambar 15. Pengambilan data pasang surut di Pantai Lawere.....	55
Gambar 16. Pengambilan data lebar pantai di Pantai Lawere.....	55
Gambar 17. Pengambilan data kedalaman perairan di Pantai Lawere.....	55
Gambar 18. Pengambilan data kecerahan perairan di Pantai Lawere.....	56
Gambar 19. Pengambilan data kecepatan arus perairan di Pantai Lawere.....	56
Gambar 20. Pengambilan data kemiringan pantai di Pantai Lawere.....	56
Gambar 21. Peta sosial Desa Lotang Salo.....	57
Gambar 22. Kondisi Mushollah di Pantai Lawere.....	57
Gambar 23. Kondisi Jalan disekitar Pantai Lawere.....	57
Gambar 24. Kondisi sarana dan prasarana pendidikan sekolah dasar/madrasa disekitar Pantai Lawere.....	58

Gambar 25. Kondisi sarana kesehatan disekitar Pantai Lawere.....	58
Gambar 26. Kondisi Objek hiburan di Pantai Lawere.....	58
Gambar 27. Kondisi objek foto wisatawan di Pantai Lawere.....	59
Gambar 28. Kondisi foto fanorama Pantai Lawere.....	59
Gambar 29. Pelaporan ke kantor camat Kecamatan Suppa setelah melakukan penelitian.....	59
Gambar 30. Foto tim turun lapangan.....	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data hasil pengukuran parameter.....	52
Lampiran 2. Dokumentasi data lapangan.....	53

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang berpeluang besar dalam pertumbuhan ekonomi negara (Wijaya, 2013). Kegiatan pariwisata mampu meningkatkan pendapatan ekonomi namun dapat menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan. Ekowisata adalah bagian dari pariwisata yang dapat membantu mengatasi masalah tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Tuwo (2011) yang mengatakan bahwa jika pemerintah dan masyarakat berhasil mengembangkan ekowisata pesisir dan laut, maka akan di peroleh tiga manfaat sekaligus yaitu: kelestarian terjaga, kesejahteraan masyarakat meningkat dan kelestarian sumberdaya akan terjaga dengan sendirinya.

Perkembangan pariwisata saat ini sebagai industri jasa yang berusaha untuk menarik dan memberikan pelayanan demi kenyamanan wisatawan. Sektor pariwisata juga menjadi sektor penting dalam pembangunan karena selain dapat menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan masyarakat, daerah dan negara juga dapat memperkenalkan seni dan budaya, serta keindahan alam Indonesia kepada wisatawan yang berkunjung ke Indonesia (Agustin *et al.*, 2014). Pantai adalah salah satu kawasan pesisir yang sering dikunjungi wisatawan. Pemanfaatan kawasan pantai sebagai destinasi wisata sering memberikan dampak terhadap sumberdaya alam maupun bagi masyarakat lokal. Wisata bahari adalah salah satu bentuk pemanfaatan wilayah pesisir yang kegiatannya menitikberatkan pada daerah pantai dengan memanfaatkan sumberdaya alam pantai, baik yang berada di wilayah daratannya maupun wilayah perairannya (Fandeli, 2000). Menurut Warpani & Warpani (2007), dalam pengembangan kawasan wisata dibutuhkan penentuan zonasi yang tepat dari setiap wilayah yang diperlukan agar tidak terjadi benturan kepentingan atau konflik antara ruang-ruang pemanfaatan kawasan wisata yang dikelola dan dimanfaatkan bagi kegiatan rekreasi.

Melirik pentingnya pariwisata sebagai sarana untuk mendukung konservasi lingkungan yang sesuai dengan kondisi dimana wisatawan saat ini cukup peka terhadap masalah lingkungan, maka konsep-konsep pariwisata dikembangkan sehingga timbul inovasi-inovasi baru dalam kepariwisataan. Salah satu konsep pariwisata yang sedang marak adalah ekowisata, dengan berbagai teknik pengelolaan seperti pengelolaan sumber daya pesisir yang berbasis masyarakat yang dilaksanakan secara terpadu, dimana dalam konsep pengelolaan ini melibatkan seluruh stakeholder yang kemudian menetapkan prioritas-prioritas. Dengan

berpedoman tujuan utama, yaitu tercapainya pembangunan yang berkelanjutan yang berwawasan lingkungan.

Ekowisata didefinisikan sebagai suatu bentuk perjalanan wisata yang berbasis pada sumberdaya pesisir dan laut dengan menyertakan aspek pendidikan dan interpretasi terhadap lingkungan alami dan budaya masyarakat (Tuwo, 2011). Adapun kegiatan ekowisata bahari yang dapat dinikmati secara langsung, meliputi kegiatan menyelam, snorkeling, berenang, berperahu, dan lain sebagainya. Sementara kegiatan wisata bahari yang dinikmati secara tidak langsung, seperti olahraga pantai dan piknik dengan menikmati pemandangan pesisir dan lautan (Nurisyah,1998; Yulianda *et al.*, 2018).

Kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi-selatan daerah kaya akan obyek wisata yang sangat potensial dan tentu sangat berpengaruh dalam kinerja perekonomian daerahnya, dengan dukungan letak geografis yang mengandalkan keindahan alam, bisa kita lihat pada keseharian aktivitas masyarakat Pinrang yang masih kental dengan pola hidup tradisional, yang dalam hal ini masih kuat dalam memegang tradisi adat istiadat. Salah satu tempat wisata pantai yang ramai dikunjungi masyarakat lokal saat ini adalah Pantai Lawere. Pantai ini beroperasi di tengah pandemik dengan memiliki puluhan gazebo yang bisa digunakan pengunjung untuk beristirahat, lahan parkir yang cukup luas bagi pengunjung dan memiliki wahana laut yang lengkap mulai dai babana boat, donat gazebo, permainan mandi bola bahkan menú makanan dan minuman yang tersedia. Letak pantai ini berlokasi di Desa Lotan Salo, Dusun Bongin Pongin, Kecamatan Suppa.

Dalam usaha untuk mengembangkan dan membangun daerahnya, pemerintah Kabupaten Pinrang telah berupaya untuk meningkatkan sumber-sumber pendapatan asli daerah yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Upaya tersebut dilakukan dengan intensifikasi dan ekstensifikasi sumber-sumber pendapatan asli daerah, agar pendapatan target tiap tahunnya dapat diikuti dengan pencapaian realisasi secara konsisten.

Hingga saat ini, kawasan wisata Pantai Lawere dikelola oleh masyarakat secara swadaya, pembagian lokasi dan fasilitas yang ada di pantai ini pun masih minim. Permasalahan dalam pemanfaatan ruang antara lain tidak adanya penataan yang baik dalam hal sarana prasarana dan zonasi antara kegiatan wisata dan nelayan. Belum adanya pemanfaatan dan penataan ruang yang baik tersebut dapat menimbulkan konflik antara pengelola kawasan wisata dengan nelayan, maupun dengan sesama pengelola wisata sendiri.

Pantai Lawere sendiri memiliki ciri khas yang mengikuti desain seperti Pantai Kuta Bali sehingga pantai ini terasa di Pantai Kuta Bali.

B. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis kesesuaian dan daya dukung kawasan pantai Lawere untuk kegiatan rekreasi wisata pantai.

Kegunaan penelitian ini yaitu dapat mengetahui cara menilai tempat wisata untuk layak ditempati kawasan wisata pantai.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Ekowisata

Ekowisata merupakan perjalanan wisata ke suatu tempat lingkungan baik alam yang alami maupun yang buatan serta budaya yang ada bersifat informatif dan partisipatif yang bertujuan untuk menjamin kelestarian alam dan sosial budaya. Ekowisata menitik beratkan pada tiga hal utama yaitu keberlangsungan alam atau ekologi, memberikan manfaat ekonomi, dan secara psikologi dapat diterima dalam kehidupan sosial masyarakat. Jadi kegiatan ekowisata secara langsung memberi akses kepada semua orang untuk melihat, mengetahui dan menikmati pengalaman alam, intelektual dan budaya masyarakat lokal (Hakim, 2004) dikutip oleh Yulianda, F (2007). Menurut *The Ecotourism Society* (1990) dikutip oleh Tuwo A (2011), bahwa ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat.

Ekowisata merupakan perjalanan ke suatu tempat ke tempat yang belum terganggu atau tercemar baik lingkungan yang alami maupun buatan yang bertujuan untuk menjamin kelestarian alam dan sosial-budaya (Destrinanda, 2018). Usaha keras yang dilakukan wisatawan sebagai kegiatan yang unik agar upaya konservasi bisa berjalan disebut sebagai ekowisata. Ide penggabungan konservasi dan wisata bertujuan untuk kebaikan semua pihak yang saling bekerjasama untuk memperoleh kebijakan yang efektif apabila nilai-nilai konkret, sistem regulasi, perencanaan ekonomi/finansial dan evaluasi terhadap dampak-dampak ekologi sudah dibuat dan terus dipertahankan (Yulius *et al.*, 2018).

Organisasi The International Ecotourism Society pertama kali memperkenalkan definisi ekowisata pada tahun 1990, yaitu suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Awal dari kegiatan ekowisata ini hanya dilakukan oleh orang-orang yang sangat senang mencintai alam yang bertujuan untuk menjaga keaslian atau kelestarian lingkungan, serta budaya tetap terjaga demi kesejahteraan masyarakat (Yulius *et al.*, 2018).

Ekowisata didefinisikan sebagai perjalanan bertanggung jawab ke daerah alam yang melestarikan lingkungan, menopang kesejahteraan masyarakat setempat, dan melibatkan interpretasi dan pendidikan (TIES, 2015). Ekowisata bahari merupakan ekowisata yang memanfaatkan karakter sumber daya pesisir dan laut. Sumber daya

ekowisata terdiri dari sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dapat diintegrasikan menjadi komponen terpadu bagi pemanfaatan wisata (Yulianda, 2007). Menurut Commission of the European Communities (2003) dalam Barkauskiene dan Vytautas (2013), pariwisata yang berkelanjutan adalah pariwisata yang secara ekonomis dan sosial yang layak tanpa mengurangi dari lingkungan dan budaya lokal.

Ekowisata merupakan konsep pengembangan pariwisata yang berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat dan pemerintah setempat, dan memberi peluang bagi generasi muda sekarang dan yang akan datang untuk memanfaatkan dan mengembangkannya. Ekowisata adalah perjalanan wisata alam yang bertanggung jawab dengan cara mengonservasi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal (Wahyuni, 2015).

Menurut Bappenas dalam berita ANTARA Sumbar (2015), potensi pariwisata kepulauan di Indonesia bisa mencapai ribuan triliun rupiah. Oleh karena itu pembangunan wisata bahari pada pesisir pantai, terutama pulau-pulau kecil mampu menjadi masa depan pariwisata di Indonesia. Salah satu prinsip ekowisata dari sisi ekonomi adalah pengusaha dan masyarakat harus bekerja sama dalam pengelolaan kunjungan wisata guna memaksimalkan manfaat ekonomi wisata (Tisdell, 1996 dan Wood, 2002 dalam Amir *et al.*, 2011).

Kegiatan wisata yang dikembangkan dengan konsep ekowisata bahari dikelompokkan menjadi wisata pantai dan wisata bahari. Wisata pantai merupakan kegiatan wisata yang mengutamakan sumber daya pantai dan budaya masyarakat pantai seperti rekreasi, olahraga, menikmati pemandangan dan iklim. Sedangkan wisata bahari merupakan kegiatan wisata yang mengutamakan sumber daya bawah laut dan dinamika air laut (Yulianda, 2007).

Pengembangan ekowisata di suatu kawasan dimulai dengan menentukan objek dan atraksi ekowisata yang tersedia dan selanjutnya dinilai potensinya. Hal ini dilandasi oleh asumsi bahwa kepala desa merupakan penduduk asli dan dapat mewakili masyarakat serta mengetahui secara rinci kondisi desa tersebut dan sekitarnya. Penilaian objek wisata dilakukan dengan memenuhi aspek berikut, yaitu aspek keberadaan (letak dari jalan utama), estetika dan keaslian, transportasi dan aksesibilitas, atraksi dan keunikan, fasilitas pendukung, ketersediaan air bersih, dan dukungan masyarakat.

Selama dekade terakhir ini, ekowisata telah berkembang secara pesat, terutama ekowisata bahari. Sementara itu, ekowisata memiliki potensi untuk dapat memberikan dampak yang positif terhadap lingkungan dan sosial, namun juga menjadi merusak jika tidak dilakukan dengan benar (Wood, 2002).

Seiring perjalanannya, wisatawan mulai menyadari bahwa pariwisata massal berdampak pada ketidaknyamanan dalam menikmati keindahan alam. Pariwisata massal dapat berdampak negatif seperti berkurangnya sumberdaya alam, tercemarnya lingkungan, banyaknya pengalihan fungsi lahan produktif yang mulai dirasakan. Sehingga muncullah kegiatan wisata minat khusus seperti wisata bahari, termasuk ekowisata (R Vita, 2009).

Pada pariwisata minat khusus, turis mengunjungi sebuah tempat karena mereka mempunyai ketertarikan atau tujuan khusus pada sebuah objek atau aktivitas yang bisa ditemui dan dilakukan di lokasi atau di tempat tujuan wisatawan. Dalam kasus ini, para wisatawan terlibat secara aktif di beragam aktivitas atau dengan komunitas lokal di situs-situs yang mereka kunjungi (Prima Anugrah, 2015). Beberapa tahun terakhir ini pertumbuhan ekowisata sangat pesat. Potensi besar, maka promosi dilakukan secara besar-besaran untuk meraih keuntungan dan kesempatan dalam pasar ekowisata. Setiap hari kita dapat melihat melalui media cetak maupun media elektronik.

Pengembangan kegiatan pariwisata perlu diberi perhatian khusus, yaitu, terhadap kualitas lingkungan melalui langkah-langkah yang ditujukan untuk konservasi dan pengembangannya. Pariwisata berkelanjutan dapat didefinisikan sebagai pengembangan semua bentuk pariwisata yang menghormati alam, sosial dan integritas ekonomi lingkungan, untuk memastikan eksploitasi sumber daya alam dan budaya untuk masa depan generasi (Constantin *et al.*, 2015).

Menurut UU. No. 27 tahun 2007 bahwa Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil memiliki keragaman potensi Sumber Daya Alam yang tinggi, dan sangat penting bagi pengembangan sosial, ekonomi, budaya, lingkungan, dan penyangga kedaulatan bangsa, oleh karena itu perlu dikelola secara berkelanjutan dan berwawasan global, dengan memperhatikan aspirasi dan partisipasi masyarakat, dan tata nilai bangsa yang berdasarkan norma hukum nasional.

Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1990 membatasi mengenai wisata, wisatawan dan pariwisata, yaitu wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara suka rela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek wisata. Sedangkan wisatawan adalah orang yang melakukan wisata. Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata termasuk perusahaan,

obyek-obyek dan daya tarik wisata, kepariwisataan adalah segala sesuatu yang terkait dengan penyelenggaraan pariwisata.

Dalam Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, pada pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Pada pasal 1 ayat 5 menyebutkan bahwa daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Menurut Yulianda (2007), wisata dapat diklasifikasikan menjadi :

1. Wisata alam (nature tourism) yaitu aktivitas wisata yang ditujukan pada pemanfaatan sumberdaya alam atau daya tarik panoramanya.
2. Wisata budaya (cultural tourism) yaitu wisata dengan kekayaan budaya sebagai obyek wisata dengan penekanan pada aspek pendidikan.
3. Ekowisata (green tourism atau alternative tourism) yaitu wisata yang berorientasi pada lingkungan untuk menjembatani kepentingan perlindungan sumberdaya alam atau lingkungan dan industri kepariwisataan.

B. Ekowisata Pantai

Pantai merupakan suatu wilayah yang dipengaruhi pasang dan surut dengan batas antara wilayah yang bersifat daratan dengan wilayah yang bersifat lautan (Nur A M & Uliawan, 2011).

Pantai adalah perbatasan daratan dengan laut atau bagian yang terpengaruh air laut dengan daerah pasang tertinggi dan surut terendah. Pantai sebagai objek wisata adalah elemen dari pantai yang dapat dijadikan tempat untuk melakukan kegiatan rekreasi. Menurut Fandeli (2000), pantai merupakan salah satu objek wisata yang memiliki potensi daya tarik bagi wisatawan karena wujud dan suasana yang variatif. Senoaji (2009) menyatakan bahwa untuk tujuan wisata pantai, objek tersebut berpotensi dimanfaatkan mulai dari kegiatan pasif (berupa menikmati pemandangan) hingga aktif (seperti jogging).

Bagian kawasan pesisir yang paling produktif adalah wilayah muka pesisir atau pantai. Pantai merupakan salah satu ekosistem yang berada di wilayah pesisir, dan terletak antara garis air surut terendah dengan air pasang tertinggi, sebagai objek wisata pantai merupakan elemen yang dapat dijadikan tempat untuk melakukan kegiatan rekreasi (Domo *et al.*, 2017).

Tipe pantai dapat dibedakan berdasarkan tipe substrat yang membentuk hamparan pantainya, yaitu pantai berpasir, pantai berlumpur dan pantai berbatu.

1. Pantai Berpasir

Pantai berpasir umumnya terdiri dari batu kuarsa dan “feldspar”, bagian yang paling banyak dan paling keras sisa-sisa pelapukan batu di gunung. Di daerah tertentu yang depannya terdapat habitat terumbu karang, maka pasir didominasi oleh sisa-sisa pecahan terumbu karang yang berwarna putih. Pantai yang berpasir dibatasi hanya di daerah yang gerakan airnya kuat mengangkut partikel halus dan ringan. Umumnya pantai berpasir lebih dikenal daripada pantai berbatu. Hal ini disebabkan pantai berpasir merupakan tempat yang dipilih untuk melakukan berbagai aktivitas rekreasi. Peruntukan pantai dengan substrat pasir hitam adalah boating, sedangkan pantai berpasir putih lebih bervariasi, seperti boating, selancar, renang, snorkeling dan diving (Islami, 2003; Rahmawati, 2009).

2. Pantai Berlumpur

Pantai berlumpur hanya terbatas pada daerah intertidal yang benar-benar terlindung dari aktivitas laut terbuka. Perbedaan yang utama dengan pantai pasir terbuka adalah bahwa pantai berlumpur tidak dapat berkembang dengan hadirnya gerakan gelombang. Partikel sedimen pantai berlumpur butirannya lebih halus dengan ketebalan sedimen yang bervariasi. Daerah ini terbentuk bila pergerakan air rendah, maka kemiringan pantai berlumpur cenderung lebih datar dari pada pantai berpasir (Nybakken, 1992; Rahmawati, 2009).

3. Pantai Berbatu

Pantai berbatu merupakan pantai dengan topografi yang berbatu-batu memanjang ke arah laut dan terbenam di air (Dahuri *et al.*, 2004; Rahmawati, 2009). Batu yang terbenam air menciptakan suatu zonasi habitat yang disebabkan karena adanya perubahan naik turun permukaan air laut sehingga menyebabkan adanya bagian yang selalu tergenang air, selalu terbuka terhadap matahari. 5 Wisata Pantai adalah salah satu bentuk pemanfaatan wilayah pesisir dengan memanfaatkan sumberdaya alam pantai, baik yang berada di wilayah daratannya maupun wilayah perairannya (Fandeli, 2000; Nugraha *et al.*, 2013), Dalam pengembangannya, wisata pantai merupakan upaya perlindungan dan pelestarian dalam pengelolaan wisata yang memanfaatkan potensi dan jasa lingkungan (Sastrayuda, 2010).

C. Parameter Lingkungan Untuk Rekreasi Pantai

1. Kecerahan

Kecerahan perairan dalam kaitannya dengan kegiatan ekowisata bahari sangat berperan dalam hal kenyamanan para wisatawan pada saat berenang maupun snorkeling. Menurut (Effendi, 2003; Wabang *et al.*, 2017) menyatakan bahwa nilai kecerahan sangat dipengaruhi oleh padatan tersuspensi dan kekeruhan, keadaan cuaca, waktu pengukuran, serta ketelitian orang yang melakukan pengukuran.

2. Kedalaman perairan

Secara fisik kedalaman perairan merupakan kriteria penting yang diperhitungkan dalam penentuan suatu kawasan untuk dijadikan sebagai objek wisata pantai karena sangat berpengaruh pada aspek keselamatan pada saat berenang. Kedalaman perairan yang dangkal cukup baik untuk dijadikan sebagai objek rekreasi mandi dan renang karena tidak berbahaya dibandingkan perairan yang dalam (Tambunan *et al.*, 2013; Yulisa *et al.*, 2016).

3. Kecepatan arus

Menurut (Sudarto, 1993; Wabang *et al.*, 2017) terdapat beberapa jenis arus yang umum dikenal adalah arus pasang surut, arus akibat gelombang (arus sejajar pantai), arus akibat tiupan angin, dan arus yang disebabkan perbedaan densitas air laut. Kecepatan arus erat kaitannya dengan kenyamanan wisatawan yang datang ke objek wisata tersebut jika arus dalam keadaan kencang sebaiknya pengunjung tidak melakukan aktivitas ekowisata karena akan berbahaya untuk keselamatan pengunjung yang datang, jika kecepatan arus relatif tenang akan memberikan kesan kenyamanan bagi wisatawan yang ingin melakukan aktivitas ekowisata (Wabang *et al.*, 2017).

4. Lebar pantai

Lebar pantai adalah jarak vegetasi terakhir dari darat dengan batas pasang dan surut terendah. Lebar pantai sangat mempengaruhi aktivitas kegiatan wisata, lebar pantai yang luas maka akan membuat parawisatawan leluasa melakukan kegiatan wisatanya. Daya tarik wilayah pantai untuk pariwisata adalah keindahan keaslian lingkungan seperti lebar gisik, dan hutan pantai dengan kekayaan jenis tumbuh-tumbuhan, burung, dan hewan-hewan lainnya. Sehingga untuk pengembangan pariwisata pantai, lebarpantai sangat mempengaruhi keberlanjutan program yang akan dikembangkan (Yustishar *et al.*, 2012).

5. Kemiringan pantai

Kemiringan pantai adalah besar sudut kemiringan suatu pantai yang dinyatakan dalam derajat ($^{\circ}$) atau persen (%). Daerah yang berenergi rendah, biasanya memiliki kemiringan pantai yang landai dan dicirikan dengan sedimen pasir halus atau lumpur, sedangkan yang terkena energi berkekuatan tinggi biasanya terjal yang dicirikan dengan sedimen pasir kasar atau berbatu (Kalay *et al.*, 2014).

Pantai yang landai dan cenderung datar merupakan kondisi yang sesuai untuk melakukan kegiatan berwisata karena kemiringan pantai akan mempengaruhi tingkat keamanan dan kenyamanan para wisatawan untuk melakukan kegiatan wisata. Menurut Yulianda (2019) bahwa kemiringan pantai yang datar dapat membuat para wisatawan yang berkunjung merasa aman dan nyaman melakukan kegiatan wisata di sekitar pesisir dan laut. Dengan kemiringan pantai yang tidak curam maka wisatawan bisa lebih bebas berekreasi di pantai tersebut. Kegiatan yang dapat dilakukan di pantai landai misalnya bermain di pasir dan berjemur (Yustishar *et al.*, 2012).

Kemiringan pantai berkaitan dengan berbagai aktivitas yang dapat dilakukan di pantai. Wisatawan sebagian besar menyukai pantai yang landai karena lebih mudah untuk melakukan berbagai aktivitas. Kemiringan pantai yang $\leq 10^{\circ}$ dianggap paling sesuai untuk wisata pantai, 10-25 sesuai, >25-45 tidak sesuai dan lebih dari 45° dianggap sangat tidak sesuai untuk wisata pantai karena dianggap curam.

6. Biota Berbahaya

Pengamatan biota berbahaya perlu dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya biota berbahaya yang akan mengganggu pengunjung wisata. Adapun biota berbahaya bagi pengunjung wisata diantaranya gastropoda, karang api, landak laut, bulu babi, ubur-ubur, anemon dan ular laut (Wabang *et al.*, 2017).

7. Ketersediaan Air Tawar

Ketersediaan air merupakan hal penting dalam suatu kehidupan. Tidak hanya untuk sektor rumah tangga, melainkan juga untuk sektor wisata. Ketersediaan air tawar untuk aktivitas wisata pantai merupakan hal yang perlu diperhatikan, Menurut (Dahuri, 2003; Wabang *et al.*, 2017) bahwa sumber air tawar mutlak diperlukan, terutama untuk kelangsungan hidup penduduk dan menunjang pengembangan potensi kepariwisataan di wilayah Pulau-Pulau Kecil. Maka apabila dihubungkan dengan kegiatan wisata pantai maka hal ini erat kaitannya karena sebagai penunjang bagi wisatawan dalam melakukan kegiatan aktifitas wisata.

Pengamatan ketersediaan air tawar dilakukan dengan cara mengukur jarak antara stasiun penelitian dengan lokasi dimana sumber air tawar tersedia (Masita *et al.*, 2013).

Kegiatan ekowisata, ketersediaan air bersih berupa air tawar sangat diperlukan untuk menunjang fasilitas pengelolaan maupun pelayanan ekowisata. Hal ini juga merupakan menjadi kriteria penilaian terhadap kelayakan prioritas pengembangan ekowisata pantai (Handayawati, 2010).

8. Tipe Pantai

Tipe pantai merupakan parameter yang perlu diperhatikan dalam penentuan suatu kawasan wisata, Warna pasir hitam berasal dari erosi batuan induk kegiatan vulkanisme kurang sesuai untuk berjemur karena mudah menyerap sinar matahari sehingga apabila melakukan setelah kegiatan wisata dilaut maka dengan pasir hitam terasa panas dan membakar kulit. Selain itu dari segiestetika, pasir yang berwarna putih dinilai lebih tinggi dari pada pasir yang berwarna hitam (Yustishar *et al.*, 2012).

Hal ini sesuai dengan pendapat Yulianda (2019) bahwa untuk wisata pantai akan sangat baik jika suatu pantai merupakan pantai yang berpasir atau dengan kata lain didominasi oleh substrat pasir, dibandingkan dengan pantai yang berbatu atau pantai yang didominasi oleh pecah karang dapat mengganggu kenyamanan bahkan pecahan karang yang tajam dapat melukai wisatawan.

9. Material Dasar Perairan

Material dasar perairan setiap wilayah beragam, keragaman ini dimungkinkan karena adanya perbedaan sumber material seperti pecahan tebing, pecahan karang, erosi batuan atau aktivitas alam lainnya. Yulianda (2019) menyatakan bahwa ukuran pasir pada pantai dapat diperkirakan berdasarkan kekasarannya. Terkait dengan pemanfaatannya, besar butir pasir menentukan kenyamanan pengunjung dalam berpijak maupun bermain pasir. Pengunjung lebih menyukai pasir yang halus.

10. Penutupan Lahan Pantai

Penutupan lahan dalam matriks kesesuaian wisata kategori rekreasi dan berenang terbagi menjadi lahan terbuka dan kelapa, semak belukar rendah dan semak belukar tinggi, pemukiman dan pelabuhan. Penutupan lahan di pantai pengamatan penutupan lahan diperlukan untuk mengetahui kondisi fisik pantai dari keadaan sebenarnya di lapangan. Pengamatan ini dilakukan dengan melihat proses pertumbuhan kondisi pantai secara alamiah atau buatan manusia (Masita *et al.*, 2013).

D. Daya Dukung

Kegiatan pariwisata memang memberikan dampak positif bagi perekonomian daerah. Keberadaan pariwisata juga dapat menyerap tenaga kerja. Namun disisi lain aktivitas pariwisata memberikan tekanan lingkungan. Berbagai aktivitas-aktivitas wisata akan berpengaruh terhadap kondisi lingkungan. Kemampuan lingkungan untuk mendukung aktivitas wisatawan memiliki batasan toleransi. Pemanfaatan yang melebihi daya dukung akan menyebabkan degradasi lingkungan (Tambunan *et al.*, 2013).

Menurut Nugraha *et al.* (2013) daya dukung merupakan konsep dasar yang dikembangkan untuk kegiatan pengelolaan suatu sumberdaya alam dan lingkungan yang lestari, melalui ukuran kemampuannya. Daya dukung kawasan disesuaikan dengan karakteristik sumberdaya dan peruntukannya. Daya dukung wisata pantai ditentukan oleh panjang/luas kondisi pantai. Kebutuhan manusia akan ruang diasumsikan dengan keperluan horizontal untuk dapat bergerak bebas dan tidak merasa terganggu oleh keberadaan manusia (pengunjung) lainnya (Hutabarat *et al.*, 2009; Masita *et al.*, 2013).